

IMPLEMENTASI PEBIASAAN KULTUM DALAM MENINGKATKAN SELF CONFIDENCE SISWA DI SMA ISLAM SHAFTA SURABAYA

Ismy Masitha Hafidlotul Umamy

UIN Sunan Ampel Surabaya

masithaismy@gmail.com

Abstract: *Abstrak This study aims to determine the implementation of the cultum (sermon) practice at SHAFTA Islamic High School in Surabaya and its impact on improving student self- confidence. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data were obtained through observations of the cultum activities, interviews with Islamic Religious Education (PAI) teachers and students, and supporting documentation. The results indicate that the cultum activities were conducted routinely and in a structured manner after congregational prayers, with a rotation system in each class. This activity provided a space for students to practice public speaking, manage nervousness, and increase courage and self-confidence. Changes were seen in increased courage to perform, communication skills, active participation in learning, and students' responsibility in preparing themselves. Furthermore, the cultum activities also internalized Islamic values such as syaja'ah (religious conduct), amanah (trustworthiness), and politeness in speaking. Thus, the cultum practice proved to be an effective medium for increasing students' self-confidence while strengthening their religious character.*

Keywords: *cultum, practice, self-confidence*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya agar mencapai kualitas hidup yang lebih baik.¹ Dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga soft skill seperti kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri yang baik.²

Salah satu potensi penting yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik adalah rasa percaya diri atau *Self Confidence*. *Self Confidence* merupakan kemampuan individu untuk meyakini potensi dan kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi,

¹ D A N Unsur-unsur Pendidikan and Muhammadiyah Makassar, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan" 2, no. 1 (2022): 1–8.

² Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Program Studi Magister Administrasi Pendidikan , Universitas Kristen Indonesia" 7 (2023): 27778–87.



termasuk ketika berbicara di depan umum.³ Bagi peserta didik, kepercayaan diri merupakan bekal penting untuk mengekspresikan ide, menjalin hubungan sosial, serta menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan belajar, mulai dari presentasi di kelas, diskusi kelompok, hingga tampil di depan umum.

Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Rasa takut, cemas, gugup, hingga kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri menjadi faktor utama rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan yang menuntut keberanian berbicara. Kesulitan ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi digital yang lebih banyak dilakukan melalui media sosial dibandingkan komunikasi tatap muka, sehingga siswa kurang terbiasa mengekspresikan ide secara lisan di hadapan banyak orang.⁴

Rendahnya *self confidence* siswa tampak dari perilaku mereka di lingkungan sekolah, seperti enggan bertanya, ragu saat presentasi, terbata-bata ketika berbicara di depan kelas, hingga memilih diam ketika ditunjuk guru. Kondisi tersebut menjadi salah satu penghambat perkembangan potensi diri siswa dalam proses pembelajaran.⁵ Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan atau kegiatan yang dapat melatih keberanian siswa untuk tampil berbicara di depan orang banyak dalam suasana yang positif dan mendukung.

Salah satu kegiatan yang dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan *Self Confidence* siswa adalah Kuliah Tujuh Menit (Kultum). Kultum merupakan kegiatan ceramah singkat berdurasi sekitar tujuh menit yang berisi pesan-pesan keagamaan dan biasanya disampaikan setelah shalat berjamaah.⁶ Di SMA Islam SHAFTA Surabaya merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan kultum, yang dilaksanakan secara rutin setelah shalat dzuhur berjamaah dengan materi yang disiapkan langsung oleh guru pendamping. Melalui kegiatan ini siswa tidak hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga berlatih menyampaikan pesan kepada di depan umum.

Penelitian terdahulu menjelaskan efektivitas kultum sebagai media pembinaan karakter dan kepercayaan diri siswa menyatakan bahwa kegiatan kultum dapat meningkatkan keberanian berbicara serta menumbuhkan rasa tanggung jawab religius pada siswa SDIT Assalam Garut.⁷

³ Zainal Anna, Gustina, *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2022.

⁴ Tengku Sinar Marwanda, Masnida Wati Suryani, and Sinta Amalia, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Dan Interaksi Sosial Di Kalangan Siswa" 6, no. 1 (2025): 216–24.

⁵ S M A Negeri Pangkep, "Problematika Kepercayaan Diri Rendah Siswa Dan Penanganan (Studi Kasus Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkep) The Problem Of Students Low Self-Confidence and How To Handle It (Case Study of Student At," no. 3 (2023).

⁶ Siti Hawa, Syarifah Syarifah, and Muhamad Muhamad, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Di SD Negeri 17 Pangkalpinang," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 2 (December 31, 2021): 75–90, <https://doi.org/10.32923/kjimp.v4i2.2162>.

⁷ Ahmad Izzan and Nopi Oktaviani, "Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di SDIT Assalam Garut Kota," *Masagi* 1, no. 1 (August 11, 2022): 159–66, <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.275>.

Penelitian di SMA 2 Sragen menjelaskan bahwa kultum rutin mampu memperkuat karakter religius sekaligus meningkatkan *self confidence* melalui pengalaman tampil berbicara di depan umum, sehingga menjadi media pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna⁸. Penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Jombang menjelaskan bahwa pembiasaan kultum setelah shalat dzuhur berpengaruh positif terhadap penguasaan materi keagamaan dan keberanian berbicara siswa.⁸

Namun sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara dan penguatan karakter religius, belum yang secara spesifik mengkaji implementasi pembiasaan kultum sebagai media pembentukan *self confidence* siswa dalam konteks komunikasi public.

Oleh karena itu penelitian ini memiliki *novelty* bahwa kultum bukan hanya rutinitas kegiatan keagamaan, tetapi sebagai media efektif untuk membentuk *self confidence* siswa melalui pembiasaan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pembiasaan Kultum dalam Meningkatkan *Self Confidence* Siswa di SMA Islam SHAFTA Surabaya."

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kultum di SMA Islam SHAFTA

Kegiatan kultum di SMA Islam SHAFTA merupakan program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa mulai dari kelas X sampai kelas XI secara bergantian sebagai penyaji materi dan sebagai audiens kultum, dengan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelaksanaan kultum diawali dengan persiapan materi oleh siswa, kemudian penyampaian di hadapan teman-temannya selama kurang lebih tujuh menit. Materi kultum yang disampaikan seperti kewajiban mencari ilmu, keutamaan shalat, sikap hormat kepada guru, kepada orang tua dan nilai-nilai akhlak yang diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Materi kultum diberikan satu haru sebelum pelaksanaan untuk dipelajari atau bisa untuk dihafal materinya dan siswa juga di dampingi pembimbing untuk menyiapkan materi kultum. Mayoritas siswa menyampaikan kultum dengan membawa teks, dan hal ini diperbolehkan oleh guru. Tujuan dari kegiatan ini bukan untuk menghafal melainkan untuk melatih keberanian, keterampilan berbicara, dan kemampuan menyampaikan pesan di depan umum.

Beberapa siswa bahkan menyampaikan kultum menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan program pengembangan bahasa di sekolah. Meskipun tidak diwajibkan, penggunaan bahasa Inggris ini menjadi salah satu bentuk

⁸ Sugianto Sugianto, Julianne Kamelia Riza, and Alex Pujosakti, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 305–16, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1572>.



pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Jika siswa yang terjadwal maju tidak hadir pada hari pelaksanaan, tanggung jawab tersebut tidak digantikan. Siswa tetap harus tampil pada kesempatan berikutnya, sementara posisi kosong digantikan oleh siswa selanjutnya sesuai jadwal. Kondisi ini justru dijadikan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter, yaitu melatih kesiapan mental dan keberanian menghadapi situasi yang tidak terduga.

Seiring pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa yang awalnya tampak gugup perlahan menunjukkan perubahan. Mereka mulai berbicara lebih lantang, lebih tenang, dan mampu melakukan kontak mata dengan audiens. Selain itu, kegiatan kultum juga selaras dengan budaya sekolah yang menekankan pembiasaan religius sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Kultum tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan rangkaian kegiatan keagamaan lainnya seperti shalat berjamaah dan pembinaan adab keseharian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Pembiasaan kultum di sekolah memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali⁹ yaitu dalam pembentukan karakter tidak mungkin terwujud tanpa proses yang berangsur-angsur melalui pembiasaan, keteladanan dan berlatih. Imam Al Ghazali menegaskan bahwa akhlak terbentuk ketika seseorang terbiasa melakukan tindakan-tindakan baik sehingga perbuatan tersebut menjadi menetap, menjadi terbiasa tanpa ada dorongan eksternal.

Dalam konteks ini kegiatan kultum yang dilaksanakan secara rutin setelah shalat dzuhur tidak hanya sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana berlatih public speaking dengan konsep berlatih (*riyadah*) dan pengulangan (*muawadah*) yang digagas oleh Imam Al Ghazali. Melalui rutinitas ini siswa secara bertahap dibentuk untuk memiliki keberanian, adab berbicara serta tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan kebaikan.

Peningkatan Self Confidence Siswa Melalui Pembiasaan Kultum

Secara teoritis Bandura¹⁰ mendefinisikan *self confidence* sebagai suatu keyakinan seseorang yang mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Sehingga dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan rasa percaya diri diperlukan sikap keyakinan yang tinggi, hal ini menjadi tumbuh rasa keberanian pada diri siswa. Menurut Lauster *self confidence* sebagai keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya

⁹ Teuku Faizin, "POLA KOMUNIKASI DAKWAH IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AIYU AI-WALADU," *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2021): 1–12.

¹⁰ Karin Ardelia Araminta and Nur Amalina Izzati, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa Saat Presentasi Di Kelas" 02, no. June (2025).

bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.¹¹ Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut diri sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembiasaan kultum di SMA Islam SHAFTA Surabaya memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya dalam aspek kepercayaan diri.

Pertama, siswa menunjukkan peningkatan keberanian untuk tampil di depan umum. Pada tahap awal banyak siswa merasa gugup, cemas, dan ragu-ragu saat menyampaikan kultum. Mereka berbicara dengan suara pelan, menunduk, serta hanya fokus pada teks. Namun seiring waktu, rasa takut tersebut perlahan berkurang. Siswa mulai terlihat lebih berani, suara lebih jelas, serta postur tubuh lebih tegap saat berbicara di hadapan teman-temannya.

Kedua, kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan. Mereka mulai mampu mengatur intonasi, tempo bicara, serta memilih kata yang lebih tepat dalam menyampaikan pesan. Penyampaian materi menjadi lebih runtut, jelas, dan mudah dipahami oleh audiens. Hal ini juga berdampak pada kemampuan komunikasi mereka saat presentasi dan diskusi di dalam kelas.

Ketiga, meningkatnya keaktifan dalam pembelajaran. Siswa yang telah terbiasa tampil dalam kegiatan kultum menjadi lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Rasa takut salah yang sebelumnya mendominasi mulai tergantikan dengan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.

Keempat, berkembangnya sikap tanggung jawab dan kesiapan mental. Ketika memperoleh jadwal kultum, siswa menunjukkan usaha untuk mempersiapkan diri dengan membaca materi, berlatih, dan mengatur waktu. Hal ini melatih mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan siap menghadapi tantangan.

Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan kultum bukan hanya berdampak pada kemampuan berbicara, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Melalui pengalaman tampil secara berulang-ulang, siswa belajar mengenal diri, menerima kekurangan, dan membangun keyakinan terhadap potensi yang dimilikinya.

Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Kultum

Kegiatan kultum di SMA Islam SHAFTA Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana public speaking dan *self confidence* tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam yang disampaikan Imam Al Ghazali diatas pembiasaan perilaku baik cara efektif dalam untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Dalam

¹¹ Universitas Muhammadiyah Barru, "MENUMBUHKAN SELF-CONFIDENCE MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS" 11 (2024): 52–57.



pembiasaan kultum mengajarkan siswa untuk keberanian atau yang disebut syaja'ah, siswa tampak berani tampil di depan banyak orang dan menyampaikan materi kultum secara mandiri. Kemampuan ini menunjukkan sikap berani (Syaja'ah), keberanian ini bukan sekedar mampu berbicara tetapi juga keberanian dalam menyampaikan kebenaran dan nilai-nilai kebaikan. Dengan melalui pembiasaan atau pelatihan ini mampu mengatasi rasa takut dan keraguan.

Dalam ajaran islam, dakwah adalah ajakan untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar terutama dalam kehidupan sehari-hari yang harus mencerminkan pada nilai-nilai keislaman melalui berbagai bentuk penyampaian, baik lisan, tulisan maupun perbuatan.¹² Dakwah melibatkan unsur-unsur penting seperti penyampaian pesan (*subyek*), maaddah (*materi*), thoriqoh (*metode*), wasilah (*media*), dan penerima pesan (*mad'u*) dalam mencapai tujuan (*maqashid*) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasif lainnya¹⁴.

Dalam konteks ini kultum juga menjadi bagian dari dakwah, kultum juga memiliki fungsi yang sama dengan dakwah yaitu menyampaikan pesan-pesan keagamaan sebagai pengingat. Hanya saja kultum memiliki karakteristik durasi yang singkat umumnya sekitar tujuh menit. Dengan durasi tujuh menit itu bukan sebagai patokan tetapi sebagai singkatnya penyampaian dalam kultum. Perbedaan utamanya antara dakwah dalam bentuk ceramah panjang dan kultum penyampaiannya secara inti pesan secara singkat. Jadi yang dimaksud dakwah dan kultum adalah ajakan atau seruan untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar terutama dalam kehidupan sehari-hari yang harus mencerminkan pada nilai-nilai keislaman.

Selain sebagai sarana dakwah, kultum sebagai sarana efektif di lingkungan sekolah. Pembiasaan kultum menjadi media latihan bagi siswa untuk berani berbicara didepan umum, melatih public speaking serta menumbuhkan *self confidence* pada diri siswa. Melalui kegiatan ini siswa tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membentuk karakter komunikatif, keberanian, dan tanggung jawab moral. Rutinitas kultum akhirnya berfungsi sebagai pembinaan akhlak sekaligus penguatan identitas keislaman siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kultum di SMA Islam SHAFTA Surabaya dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan sebagai bagian dari program keagamaan sekolah. Kegiatan kultum terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan *self-confidence* siswa. Siswa menjadi lebih berani tampil di depan umum, memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan

¹² Dakwah Islam et al., "Journal of Da ' Wah" 2 (2023): 65–82.

sikap tanggung jawab yang lebih kuat. Selain itu, pembiasaan kultum juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti *syaja'ah*, amanah, adab dalam berbicara, serta semangat dakwah melalui penyampaian pesan kebaikan. Dengan demikian, kegiatan kultum tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk siswa yang percaya diri, komunikatif, dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Anna, Gustina, Zainal. *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2022.

Araminta, Karin Ardelia, and Nur Amalina Izzati. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa Saat Presentasi Di Kelas" 02, no. June (2025).

Barru, Universitas Muhammadiyah. "MENUMBUHKAN SELF-CONFIDENCE

MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS" 11 (2024): 52–57.

Faizin, Teuku. "POLA KOMUNIKASI DAKWAH IMAM AL-GHAZALI

DALAM KITAB AIYU AL-WALADU." *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2021): 1–12.

Hawa, Siti, Syarifah Syarifah, and Muhamad Muhamad. "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Di SD Negeri 17 Pangkalpinang." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 2 (December 31, 2021): 75–90.
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2162>.

Hibrizi, Azzam Nabil. "Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Dakwah Rasulullah SAW Dan Implementasi Strategi Dakwah Rasulullah Di Era Digital" 5, no. 2 (2024): 116–26.

Islam, Dakwah, Budaya Lokal, Strategi Menyebarkan, and Ajaran Islam. "Journal of Da ' Wah" 2 (2023): 65–82.

Izzan, Ahmad, and Nopi Oktaviani. "Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di SDIT Assalam Garut Kota." *Masagi* 1, no. 1 (August 11, 2022): 159–66.
<https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.275>.

Marwanda, Tengku Sinar, Masnida Wati Suryani, and Sinta Amalia. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Dan Interaksi Sosial Di Kalangan Siswa" 6, no. 1 (2025): 216–24.

Nur Hakim, Syahrul Fuad, and Hakimmudin Salim. "Internalisasi Nilai Keislaman Dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin Di Sekolah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (April 22, 2025): 204–14. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.846>.



- Pangkep, S M A Negeri. "Problematika Kepercayaan Diri Rendah Siswa Dan Penanganan (Studi Kasus Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkep) The Problem Of Students Low Self-Confidence and How To Handle It (Case Study of Student At," no. 3 (2023).
- Pare, Alprianti, and Hotmaulina Sihotang. "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Program Studi Magister Administrasi Pendidikan , Universitas Kristen Indonesia" 7 (2023): 27778-87.
- Pendidikan, D A N Unsur-unsur, and Muhammadiyah Makassar. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan" 2, no. 1 (2022): 1-8.
- Sugianto, Sugianto, Julianne Kamelia Riza, and Alex Pujosakti. "Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 305-16.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1572>.